

## ANALISIS WARGA RW 13 MANJAHLEGA KOTA BANDUNG TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH

**Muhammad Gallant\*, Zahra Zakkiyah, Muhammad Benito, Muhammad Andi  
Septiadi**

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan  
Gunung Djati, Kota. Bandung, Indonesia)

\*E-mail: [ggallantwan@gmail.com](mailto:ggallantwan@gmail.com)

Diterima: 22 Desember 2025

Direvisi: 21 Oktober 2025

Dipublikasikan: 25 Oktober 2025

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the community's behavior and participation in waste management in RW 13 Manjahlega, Bandung City, using the Theory of Planned Behavior (TPB) as the analytical framework. The research employed a qualitative approach through in-depth interviews, observations, focus group discussions (FGDs), and open-ended questionnaires with ten informants selected using purposive sampling. The findings reveal a significant gap between residents' awareness of waste management and its practical implementation. Economic constraints, limited infrastructure, and weak social norms were identified as major barriers that hinder consistent waste segregation and recycling practices. The study highlights that strengthening community-based initiatives supported by local government policies, additional waste sorting facilities, and continuous environmental education are essential for improving participation. This research contributes to the development of localized waste management strategies that integrate behavioral insights to promote sustainable urban practices.*

**Keywords:** *Community Participation; Sustainable Practice; Waste Management*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di RW 13 Manjahlega, Kota Bandung, dengan menggunakan kerangka Theory of Planned Behavior (TPB). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, Focus Group Discussion (FGD), dan kuesioner terbuka terhadap sepuluh informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tingkat kesadaran warga terhadap pentingnya pengelolaan sampah dengan praktik pelaksanaannya di lapangan. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan ekonomi, kurangnya infrastruktur pendukung, serta lemahnya norma sosial terkait perilaku pengelolaan sampah. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan inisiatif berbasis komunitas yang didukung oleh kebijakan pemerintah daerah, penambahan fasilitas pemilahan sampah, serta edukasi lingkungan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan partisipasi warga. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pengelolaan sampah berbasis perilaku masyarakat guna mewujudkan praktik lingkungan perkotaan yang berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** *Partisipasi Masyarakat; Pengelolaan Sampah; Praktik Berkelanjutan*

### A. PENDAHULUAN

Setiap tahun, volume sampah di Jawa Barat terus meningkat secara signifikan. Berdasarkan laporan Cindy Mutia Annur (2023), pada tahun 2022, Jawa Barat menghasilkan 4,89 juta ton sampah, dengan Kota Bandung menyumbang 581,87 ribu ton sebagai salah satu penghasil sampah. Penelitian Nur Alam, Irma Purnamasari, dan Ali

(2024) menunjukkan bahwa tingginya jumlah sampah yang dihasilkan, ditambah terbatasnya kapasitas pengelolaan, berkontribusi pada peningkatan volume sampah. Di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung, peningkatan volume sampah ini dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan gaya hidup konsumtif yang menggunakan produk sekali pakai seperti plastik dan kemasan makanan. Produk-produk ini sulit terurai dan memperparah beban pengelolaan sampah anorganik. Walaupun ada upaya pemilahan dan daur ulang, tantangan masih besar akibat keterbatasan infrastruktur dan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah (Fauzi & Abdullah, 2024).

Pengelolaan sampah yang efektif sangat penting bagi kawasan padat seperti Kota Bandung, khususnya di RW 13 Manjahlega, yang menghadapi sejumlah kendala dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan data produksi dan pengelolaan sampah Kota Bandung Dinas Lingkungan Hidup (2024), tahun 2020-2023, produksi sampah harian meningkat 1800 ton menjadi 2000 ton, namun presentase sampah yang dikelola juga naik dari 45% menjadi 60%. Hal ini membutuhkan upaya komprehensif untuk memperbaiki fasilitas dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah. Di RW 13 Manjahlega sendiri, terlihat sampah yang menumpuk di berbagai lokasi karena pengelolaan sampah yang ada belum optimal seperti pada.

Meskipun sudah ada Peraturan Daerah (PERDA) Kota Bandung (2011) Nomor 9, yang mewajibkan klasifikasi sampah dan mendorong pengurangan serta daur ulang sampah rumah tangga, penerapannya di lapangan masih ditemuinya hambatan. Meskipun regulasi sudah mewajibkan pemilahan sampah rumah tangga, praktik di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar warga RW 13 belum melaksanakannya karena minimnya fasilitas dan pengawasan. Mayoritas warga belum sepenuhnya mematuhi peraturan tersebut. Hal ini menunjukkan tantangan besar dalam mencapai sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Al Fira dkk (2022), di Kecamatan Gedebage menemukan bahwa masyarakat mulai memilah sampah organik dan anorganik, serta mengolahnya menjadi kompos atau barang bernilai. Masyarakat juga mengadopsi kebiasaan ramah lingkungan, mencerminkan kesadaran terhadap lingkungan yang meningkat. Penelitian Puspita (2023) menyoroti pentingnya peran kelembagaan, jaringan yang kuat, dan kapabilitas personel dalam program Bank Sampah Induk di Kota

Bandung, dengan sosialisasi berkelanjutan yang menjadi kunci dalam mendorong partisipasi masyarakat.

Di sisi lain, penelitian Silfia dan Surtikanti (2024) di Pasar Gegerkalong menunjukkan bahwa praktik pengelolaan sampah yang efektif sulit diterapkan secara konsisten di lingkungan pasar tradisional. Penelitian Indartik dkk (2018), menyoroti pentingnya regulasi di tingkat pemerintah pusat dan daerah dalam pengelolaan sampah. Transisi kewenangan dari PD Kebersihan ke Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) melalui PP Nomor 18 Tahun 2016 dan PERDA Kota Bandung Nomor 8 Tahun 2006 menjadi salah satu tantangan dalam menjaga efektivitas pengelolaan sampah di Kota Bandung.

Pendekatan ekonomi sirkular juga menjadi salah satu solusi potensial, sebagaimana diungkapkan oleh Iqbal dan Suheri (2019) dalam penelitiannya di Kampung Cibunut. Meskipun konsep ini sudah diterapkan dalam pengelolaan sampah organik, hasil pengomposan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan ekonomi. Ini menunjukkan peluang besar untuk meningkatkan manfaat ekonomis dari pengelolaan sampah, yang bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Penelitian ini berfokus pada konteks spesifik di RW 13 Manjahlega, Kota Bandung. Mulai dari tantangan yang dihadapi perihal pengelolaan sampah berbeda, terutama menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku warga dalam pengelolaan sampah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan faktor spesifik yang memengaruhi pengelolaan sampah di kawasan tersebut, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan RW 13 Manjahlega.

Sebagai kerangka teoritis utama, penelitian ini menggunakan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Achmat (2010) menjelaskan bahwa TPB merupakan perilaku individu yang dipengaruhi sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku. Tiga elemen ini saling berinteraksi dalam memengaruhi keputusan individu, termasuk dalam hal pengelolaan sampah. Dengan kerangka ini, harapannya memahami sikap warga RW 13 terhadap pengelolaan sampah serta dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan, sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kesadaran dan komitmen warga terhadap pengelolaan sampah yang lebih baik.

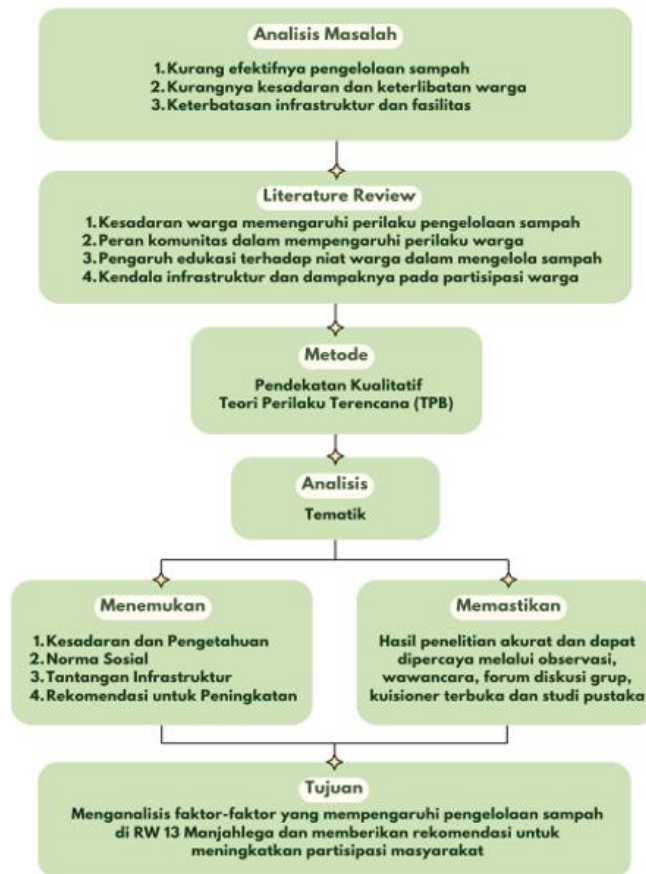
Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi norma sosial yang berlaku di RW 13 terkait pengelolaan sampah. Hikmah (2018), menyebutkan bahwa norma sosial adalah keyakinan dan harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam mengelola

sampah. Dengan memahami norma ini, kami dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong partisipasi aktif warga dalam upaya pengelolaan sampah yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan keadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di RW 13 Manjahlega, Kota Bandung. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan penerapan Teori Perilaku Terencana, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam merancang dan melaksanakan program-program pengelolaan sampah yang lebih efektif, serta berdampak positif bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, *Forum Group Discussion* (FGD), observasi langsung, dan kuesioner terbuka. Metode ini dipilih untuk menggali perspektif masyarakat memahami tantangan pengelolaan sampah, sikap dan partisipasi warga, keterbatasan fasilitas, serta efektivitas program pengelolaan sampah di RW 13 Manjahlega. Penerapan Teori Perilaku Berencana TPB dalam penelitian ini juga mendukung pemilihan metode kualitatif. Dengan memahami bagaimana sikap, norma, dan kontrol perilaku saling berinteraksi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengelolaan sampah di RW 13.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Gambar 1 menunjukkan alur penelitian mengenai pengelolaan sampah di RW 13 Manjahlega menggunakan pendekatan *Thory of Plan Behavior* (TPB). Kajian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan seperti pengelolaan sampah yang kurang efektif, rendahnya kesadaran masyarakat dan terbatasnya infrastruktur. Selanjutnya, tinjauan literatur dilakukan untuk memahami bagaimana kesadaran norma sosial, peran edukasi dan kendala infratraktur memengaruhi perilaku pengelolaan sampah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis tematik untuk mengeksplorasi faktor-faktor tersebut.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah menjadi faktor utama dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Penelitian Saputra dkk (2022) menyebutkan bahwa pemahaman yang baik tentang pengelolaan sampah oleh masyarakat sangat diperlukan agar sampah tidak lagi berserakan, dan terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat. Selain itu, penelitian Widiyanti dkk (2019) menekankan bahwa pengelolaan sampah yang kurang baik akan menimbulkan banyak kerugian bagi masyarakat maupun lingkungan. Warga RW 13 Manjahlega, sedang berjalan dalam program memilah sampah di mulai dari rumah tangga. Kebiasaan memilah sampah organik dan anorganik terbukti mengurangi limbah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, yang diuraikan dalam penelitian terkait pengelolaan sampah berbasis rumah tangga di Indonesia (Yulianto et al., 2023).

Namun, kendala dalam pengelolaan sampah terletak pada keterbatasan infrastruktur yang tersedia. Minimnya tempat pembuangan sementara (TPS) atau fasilitas daur ulang yang memadai menjadi hambatan dalam pengelolaan sampah yang optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Indirawati dkk (2023) yang membahas peras TPS3R dalam mendukung infrastruktur lokal Sosialisasi yang efektif juga menjadi kunci penting Penelitian Sigar dkk (2017) dan Erwika dkk (2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis edukasi, seperti pengenalan eco-brick, mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah plastik Dalam penelitian Wardhana dkk (2024) menjelaskan bahwa program seperti pelatihan pembuatan kompos rumah tangga juga berhasil memberikan solusi langsung untuk mengurangi sampah organik.

Perubahan perilaku masyarakat, seperti mengurangi penggunaan plastik dan mendaur ulang limbah rumah tangga, telah menunjukkan hasil positif di berbagai komunitas Salah satu contohnya adalah program bank sampah yang diterapkan di beberapa wilayah, yang tidak hanya memberdayakan masyarakat tetapi juga membantu mengurangi jumlah limbah. Seperti pada penelitian Asteria & Heruman (2016) dan Runganetta dkk (2021) menyoroti keberhasilan program ini dalam meningkatkan ekonomi warga dan kesadaran lingkungan. Keberhasilan pengelolaan sampah secara berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh peran aktif komunitas Seperti pada penelitian Yulianto dkk (Yulianto et al., 2023) menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, khususnya dengan menerapkan pendekatan kerja sama antara warga dan pemerintah. Menurut Septiani dkk (2019) dan Mawarni dkk (2023), dukungan kebijakan pemerintah, seperti regulasi yang

jelas, terbukti dapat mendukung dan memperkuat upaya pengelolaan sampah di daerah perkotaan.

a. Sikap Warga RW 13 Manjahlega Kota Bandung terhadap Pengelolaan Sampah

Penelitian ini mengungkapkan bahwa warga RW 13 Manjahlega memiliki sikap positif dalam memahami pentingnya pengelolaan sampah, namun implementasinya masih rendah. Rendahnya tindakan ini dipengaruhi oleh terbatasnya fasilitas pendukung, minimnya sosialisasi yang memengaruhi prioritas mereka. Warga ada yang sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah, seperti salah satu ungkapan seorang responden kuesioner, “Sedang mencoba memilah sampah di rumah, tapi susah karena gak ada tempat sampah khusus di luar” Kesadaran ini menunjukkan sikap positif, namun perlunya dukungan yang nyata dari pemerintah.

Meskipun memiliki kesadaran, banyak warga belum aktif memilah sampah karena merasa tindakannya tidak berdampak langsung. Anggapan ini menunjukkan kontrol perilaku yang rendah, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Perilaku Berencana (TPB). Dalam wawancara bersama Bu Midi, beliau mengungkapkan bahwa “Warga sudah paham, tetapi karena adanya pihak ketiga, jadi sulit untuk mengubah kebiasaan mereka.”

Warga juga menunjukkan sikap terbukanya serta mendukung program-program lingkungan, seperti sosialisasi dan program Rumah Magot, meskipun partisipasinya masih terbatas. Sikap responsive ini menunjukkan potensi keterlibatan aktif jika program dirancang dengan baik dan didukung oleh fasilitas serta kerjasama yang efektif. Hal ini didukung oleh hasil FGD yang menyoroti pentingnya penguatan komunitas dalam mendorong partisipasi warga.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil penelitian di RW 13 Manjahlega, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran, motivasi, dan prioritas, serta norma sosial yang berasal dari pemahaman dan persepsi warga terhadap pengelolaan sampah. Jika dilihat melalui Teori Perilaku Berencana (TPB), faktor-faktor seperti kesadaran, motivasi, dan norma sosial ini berkaitan langsung dengan *attitude* (sikap), *subjective norms* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku yang dipersepsikan) dalam memengaruhi niat individu untuk memilah sampah. Kesadaran warga RW 13 terhadap pentingnya pengelolaan sampah sudah ada, tetapi implementasinya masih rendah.

Hal ini menjadi tantangan karena rendahnya partisipasi masyarakat dalam memilah sampah yang masih dipengaruhi oleh kebiasaan lama (Anugerah et al., 2024). Berdasarkan hasil kuesioner, seorang responden mengungkapkan bahwa sampah yang dipilah maupun tidak, sama saja tak memiliki pengaruh.

Selain itu, motivasi warga untuk memilah sampah cenderung masih rendah karena warga beranggapan bahwa pengelolaan sampah sepenuhnya merupakan tanggung jawab pihak ketiga yang telah dibayar melalui iuran sampah. Hal ini sejalan dengan penelitian Atmanti (2019) yang mengungkapkan bahwa masyarakat mengetahui pentingnya pemilahan, tetapi ketergantungan pada system pengangkutan yang tidak memisahkan sampah menyebabkan rendahnya motivasi untuk melakukannya. Berdasarkan wawancara dengan Bu Novie, "*Warga memang sudah paham, tetapi karena ada nya pihak ketiga atau pengangkutan sampah yang dilakukan secara rutin 1 minggu sekali, jadi sulit untuk diubah*". Kemudian, norma sosial di RW 13 belum bisa mendorong kebiasaan warga memilah sampah. Hasil FGD menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah tanpa pemilahan masih banyak dilakukan, karena kebiasaan yang tercipta di lingkungan. Dan ini selaras dengan penelitian Ima Siti Aminah, Az Zahroh Kamilatun Napsiyah, Rahayu Putri Gumilang dkk (2024) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan kebiasaan yang ada. Rendahnya motivasi dan norma sosial yang belum mendukung pemilahan sampah menunjukkan lemahnya *subjective norms* dan sikap masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah.

Di sisi lain, faktor eksternal mencakup keterbatasan fasilitas dan dukungan pemerintah, sosialisasi, serta partisipasi komunitas mempengaruhi keterlibatan warga dalam pengelolaan sampah di RW 13. Minimnya infrastruktur menjadi kendala utama dalam pengelolaan sampah. Akibatnya, program pemilihan sampah berjalan tidak optimal. Edukasi yang berkelanjutan melemahkan *perceived behavioral control*, sehingga warga merasa kesulitan memilah sampah akibat faktor eksternal di luar kendali nya.

Peran komunitas juga menjadi penghambat dalam proses mengelola sampah. Hasil kuesioner dan FGD menunjukkan bahwa warga sepakat komunitas memiliki peran penting untuk memperkuat kerja sama dan menciptakan kebiasaan positif. Penelitian Fadillah dkk (2024) mendukung bahwa program pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat mengurangi jumlah sampah dengan melibatkan masyarakat secara langsung.

Kurangnya partisipasi komunitas dalam mendorong kebiasaan positif mencerminkan lemahnya norma subjektif yang berperan dalam membentuk perilaku bersama di lingkungan.

c. Strategi Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan di RW 13 Manjahlega

Pengelolaan sampah di RW 13 Manjahlega, Kota Bandung, dipelajari menggunakan kerangka teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*) oleh ajzen. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan persepsi control terhadap perilaku tersebut. Dalam konteks masyarakat, elemen-elemen ini saling berinteraksi untuk membentuk pola perilaku, termasuk dalam pemilahan dan pengolahan sampah.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa urbanisasi dan pertumbuhan populasi yang pesat memicu peningkatan volume sampah. Kota Bandung, melalui program seperti *Kang Pisman*, telah berupaya mendorong partisipasi masyarakat dalam memilah sampah melalui edukasi dan insentif. Namun, implementasi program ini di beberapa wilayah, termasuk RW 13, sering terkendala oleh keterbatasan fasilitas dan rendahnya kesadaran masyarakat. Kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat bergantung pada integrasi antara kebijakan pemerintah dan pendekatan berbasis komunitas.

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai bagian integral dari solusi. Pendekatan berbasis komunitas yang memprioritaskan kolaborasi antara warga, pemerintah, dan pihak swasta dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan kebijakan formal. Pemberdayaan warga melalui edukasi yang berkelanjutan, pelatihan teknis, dan pemberian insentif ekonomi dianggap mampu meningkatkan partisipasi secara signifikan.

Pemanfaatan teknologi sederhana, seperti pembuatan *ecobricks* dan pengomposan berbasis rumah tangga, menjadi solusi yang dapat diimplementasikan di tingkat local. Selain memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah. Strategi-strategi ini, jika disinergikan dengan kebijakan local yang mendukung, mampu menciptakan system pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan lima metode utama: wawancara mendalam, survey kuesioner terbuka, observasi lapangan, *Forum Group Discussion* (FGD), dan studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di RW 13.

Metode wawancara mengungkapkan bahwa meskipun tingkat kesadaran masyarakat cukup tinggi, penerapan praktik pemilihan sampah masih rendah. Banyak warga merasa bahwa memilah sampah tidak menjadi prioritas, karena sudah ada pihak ketiga yang mengelola pengangkutan sampah.

Survey kuesioner menunjukkan bahwa Sebagian besar warga memahami pentingnya pengelolaan sampah, tetapi mereka menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, waktu, dan pengetahuan teknis. Beberapa warga mengungkapkan kebutuhan akan pelatihan dan insentif untuk mendorong keterlibatan mereka.

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa banyak lokasi di RW 13 masih mengalami penumpukan sampah, terutama karena minimnya tempat pembuangan sementara (TPS) yang memadai. Pemilihan sampah organik dan anorganik belum berjalan optimal. Sementara itu, sampah anorganik seperti plastic lebih sering dimanfaatkan untuk dijual atau didaur ulang secara informal.

*Forum Group Discussion* (FGD) menghasilkan consensus bahwa kesenjangan antara kesadaran dan implementasi praktik pengelolaan sampah masih menjadi tantangan utama. Infrastruktur yang memadai, seperti tempat pemilahan sampah yang mudah diakses, dinilai sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan. Partisipasi masyarakat juga dinilai dapat ditingkatkan melalui pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan edukasi intensif dan kerja sama lintas sektor.

Studi pustaka mendukung pentingnya sinergi antara kebijakan pemerintah dan pendekatan berbasis komunitas. Solusi seperti bank sampah, pelatihan pengomposan, dan pemanfaatan teknologi sederhana terbukti efektif di beberapa wilayah lain di Indonesia. Temuan-temuan ini menjadi dasar untuk merancang strategi pengelolaan sampah yang relevan dengan kondisi RW 13.

Temuan penelitian menegaskan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di RW 13 membutuhkan kombinasi pendekatan berbasis komunitas dan kebijakan pendukung. Strategi yang diusulkan mencakup pengembangan bank sampah, perluasan akses fasilitas pemilahan, pelatihan berkelanjutan, serta penyediaan insentif untuk meningkatkan keterlibatan warga. Dengan pendekatan yang holistik, RW 13 memiliki potensi untuk menjadi model pengelolaan sampah berkelanjutan di tingkat local.

#### **D. KESIMPULAN**

Pengelolaan sampah di RW 13 Manjahlega, Kota Bandung, masih mengalami kendala berupa rendahnya partisipasi warga dalam memilah sampah, minimnya fasilitas pendukung dan kurangnya sosialisasi. Pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa sikap positif masyarakat terhadap pengelolaan sampah belum cukup untuk mendorong tindakan nyata, karena norma sosial terkait pemilahan sampah masih lemah, dan kontrol perilaku yang dirasakan rendah akibat keterbatasan fasilitas dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sosialisasi, peningkatan infrastuktur, serta pendekatan berbasis komunitas yang didukung kebijakan pemerintah untuk pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Pemerintah Kota Bandung dapat menambah fasilitas TPS3R di RW 13, membentuk Bank Sampah RW, serta memberikan pelatihan rutin tentang pengelolaan sampah rumah tangga.

#### **E. UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim promotor dan penasihat yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga selama penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung dalam pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Semua kontribusi dan dukungan tersebut sangat berarti dalam menyelesaikan karya ini.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Achmat, Z. (2010). Theory Of Planned Behavior, Masihkah Relevan. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 23(2), 1–20.
- Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Al Fira, S., Kastolani, W., & Ismail, A. (2022). Pengaruh Tingkat Kekumuhan Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Permukiman Di Kecamatan Gedebage Kota Bandung. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 7(2), 150–157.
- Anugerah, F., Mhd Rafi Yahya, & Fajar Alan Syahrier. (2024). Studi Evaluatif Pengelolaan Sampah Di Kota Pekanbaru Pasca Di Terbitkannya Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2014. *SUMUR- Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 28–37.  
<https://doi.org/10.58794/Sumur.V2i2.903>
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 8.

- Atmanti, H. D. (2019). Kajian Pengelolaan Sampah Di Indonesia. *Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Tujuan Ekonomi Inklusif*, 2, 15–27.
- Cindy Mutia Annur. (2023). *Kabupaten Bekasi Jadi Daerah Dengan Sampah Terbanyak Di Jawa Barat 2022*. Databoks.
- Dinas Lingkungan Hidup. (2024). *Jumlah Produksi Sampah Menurut Jenisnya Di Kota Bandung*. 27 Mei.
- Erwika Dhora Jati, Nisa Nurhidayanti, Dhonny Suwazan, N. H., & Rezeki, F. (2024). *MENJADI PRODUK RAMAH LINGKUNGAN ECOBRICK DI DESA*. 5(2), 23–28.
- Fadillah, N. A., Fasih, M. N. M., Thoafukudin, Fathurrahman, K., Iriyawan, & Asfarina, S. (2024). Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 64–70. <https://doi.org/10.61461/Sjpm.V3i2.72>
- Fauzi, M. R., & Abdullah, M. N. A. (2024). DAMPAK URBANISASI TERHADAP PENINGKATAN KAWASAN KUMUH DI KOTA BANDUNG. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 3(1), 33–38.
- Hikmah, L. (2018). *Nilai Dan Norma Sosial Tentang Peristiwa Al-Ifk Dalam QS Al-Nūr*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Ima Siti Aminah, Az Zahroh Kamilatun Napsiyah, Rahayu Putri Gumilang, F., Rozzy, Siska Ainul Guri, Aliyya Najma Zahira Achmad<sup>6</sup>, Fathiyaturrohmah, S., & Nur Yanah<sup>8</sup>, Triana Suganda<sup>9</sup>, M. G. P. (2024). *Analisis Dan Evaluasi Sistem Pengelolaan Sampah Di Desa Pasirwangi*. 4(September).
- Indartik, S. E. Y., Djaenudin, D., & Pribadi, M. A. (2018). Penanganan Sampah Rumah Tangga Di Kota Bandung: Nilai Tambah Dan Potensi Ekonomi. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 15(3), 195–211.
- Indirawati, S. M., Salmah, U., Arde, L. D., & Hutagalung, D. S. (2023). Analisis Model Intervensi Pengelolaan Sampah Plastik Pada Generasi X Di Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 160–169. <https://doi.org/10.14710/Jkli.22.2.160-169>
- Iqbal, M., & Suheri, T. (2019). Identifikasi Penerapan Konsep Zero Waste Dan Circular Economy Dalam Pengelolaan Sampah Di Kampung Kota Kampung Cibunut, Kelurahan Kebon Pisang, Kota Bandung. *Jurnal Wilayah Dan Kota*, 6(2), 70–77.
- Mawarni, D., Hapsari, A., Tama, T. D., Irsyad, M. Al, Tiffani, A. S., Dewi, P. N., & Yunita, A. (2023). Education For Housewives In Managing Inorganic Waste Through Pocket Books In Lamongan Regency. *ABDIMAYUDA: Indonesia Journal Of Community*

- Empowerment For Health*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.19184/Abdimayuda.V2i1.34314>
- Nur Alam, A., Irma Purnamasari, A., & Ali, I. (2024). Analisis Tingkat Penanganan Sampah Di Jawa Barat Menggunakan Regresi Linier. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(1), 95–102. <https://doi.org/10.36040/Jati.V8i1.8307>
- Puspita, M. (2023). Strategi Keberhasilan Pengelolaan Sampah Kota Bandung Melalui Bank Sampah. *Jurnal Digital Bisnis, Modal Manusia, Marketing, Entrepreneurship, Finance, & Strategi Bisnis (Dimensi)*, 3(2), 85–90.
- Runganetta, B., Mia, F., Wijdan Pradana, R., Eriad Pauspaus, M., Kata Kunci, A., Sampah, P., Sampah, B., & Online, K. (2021). Sosialisasi Pemilahan Dan Pemanfaatan Sampah Menjadi Berkah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 213–219.
- Saputra, T., Astuti, W., Nasution, S. R., & Zuhdi, S. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Community Participation In. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(3), 246–251.
- Septiani, B. A., Arianie, D. M., Risman, V. F. A. A., Handayani, W., & Kawuryan, I. S. S. (2019). PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI SALATIGA: Praktik, Dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 90. <https://doi.org/10.14710/Jil.17.1.90-99>
- Sigar, B., Kumurur, V., & Supardjo, S. (2017). Pengelolaan Sampah Domestik Di Permukiman Terencana Di Kawasan Peri Urban Kota Manado. *Spasial*, 4(1), 26–35.
- Silfia, R., & Surtikanti, H. K. (2024). Analisis Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Di Pasar Gegerkalong, Kota Bandung, Indonesia. *Journal Of Waste And Sustainable Consumption*, 1(1), 46–53.
- Wali Kota Bandung. (2011). *Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah*. 66(July), 6–17.
- Wardhana, S. K., Berlianti, M., Zikri, A., Mashitoh, A. S., & Kesuma, R. Z. C. (2024). Edukasi Pengelolaan Sampah Dengan Teknologi Daur Ulang Dalam Rangka Mewujudkan Kemandirian Yayasan Pondok Pesantren Darul Khuldi. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 3(1), 79–82. <https://doi.org/10.37676/Jdun.V3i1.5464>
- Widiyanti, A., Rahmayanti, A., Hamidah, L. N., Chikmawati, Z., Prayogi, Y. R., & A'yuni, Q. (2019). Pengelolaan Sampah Dengan Sistem 3R Di Bank Sampah Cangkringsari Berseri Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sains*, 1(1), 77–82.
- Yulianto, G., Iswantari, A., & Wulandari, D. Y. (2023). Edukasi Pengolahan Sampah

Organik Rumah Tangga Dan Pembuatan Lubang Biopori (Education On Household Organic Waste Processing And Making Biopori Holes). *Jurnal Pusatinovasi Masyarakat*, 5(1), 1–9.